

BAB II

KAJIAN TEORI

A.Konsep Kompetensi

1. Pengertian

Kompetensi merupakan kemampuan terintegrasi yang dimiliki individu, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap/atribut personal, yang digunakan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif dan. Kompetensi bersifat holistik dan kontekstual, artinya kemampuan tersebut diterapkan sesuai situasi, domain, atau tuntutan pekerjaan yang spesifik. Selain itu, kompetensi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman kerja, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau tuntutan profesi (Vitello & Greateorex, 2022). Dengan demikian, kompetensi merupakan kapasitas individu untuk bertindak efektif dalam melaksanakan tugas, yang dapat diukur melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara konsisten (Salman, Ganie, & Saleem, 2020).

Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang mendukung kualitas pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005). Menurut Mulyasa (2019), kompetensi guru dapat dikelompokkan menjadi empat aspek utama: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, yang kesemuanya berperan untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Selain itu, (Santoso at al.,2020) menekankan bahwa kompetensi guru bukan hanya terkait penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola kelas, memotivasi peserta didik, serta membina hubungan sosial yang baik dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Dengan demikian, kompetensi guru dapat disimpulkan sebagai keterpaduan kemampuan profesional dan personal guru, yang memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran secara efektif, beretika, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Tujuan Kompetensi

Tujuan kompetensi secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan individu agar mampu melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan peran secara efektif, efisien, dan profesional. Kompetensi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi standar formal pekerjaan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kinerja, produktivitas, dan profesionalisme individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. (Vitello & Greator, 2022).

Selain itu, tujuan kompetensi mencakup pengembangan diri individu secara menyeluruh. Dengan kompetensi yang memadai, individu dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan bidang atau profesinya. Hal ini memungkinkan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja, teknologi, dan tuntutan profesi. (Etik & Setiyono, 2021)

Dalam konteks pendidikan, tujuan kompetensi guru adalah untuk memastikan guru memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Guru yang kompeten mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, serta

membina hubungan sosial yang baik dengan peserta didik dan rekan sejawat, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. (Mulyasa, 2019)

Tujuan kompetensi juga mencakup peningkatan performa nyata dan profesionalisme individu. Kompetensi yang baik memungkinkan individu untuk melaksanakan pekerjaan dengan hasil yang konsisten, sesuai standar, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, tujuan kompetensi bukan hanya sekadar meningkatkan potensi individu, tetapi juga mendorong kemampuan adaptif dan inovatif dalam bekerja. (Vitello & Greator, 2022)

Lebih jauh, tujuan kompetensi adalah sebagai modal utama dalam pengembangan karier dan pengelolaan sumber daya manusia. Individu yang kompeten dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, meningkatkan kinerja organisasi, dan berkontribusi secara optimal dalam pencapaian tujuan institusi atau masyarakat. (Etik & Setiyono, 2021)

Dengan demikian, tujuan kompetensi dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan individu secara menyeluruh, meningkatkan kinerja dan profesionalisme, membentuk sikap adaptif dan inovatif, serta mendukung pencapaian tujuan organisasi atau pendidikan secara optimal. (Mulyasa, 2019).

3. Hakikat Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif, efisien, dan konsisten sesuai dengan standar yang berlaku di bidangnya. Hakikat kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup

sikap, nilai, motivasi, dan aspek psikososial yang mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. (Vitello & Greateorex, 2022)

Selain itu, kompetensi bersifat dinamis dan dapat dikembangkan. Individu tidak dilahirkan dengan kompetensi tertentu, tetapi kemampuan ini dapat tumbuh melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, kompetensi bersifat adaptif terhadap tuntutan pekerjaan, perkembangan teknologi, dan perubahan lingkungan. (Etik & Setiyono, 2021)

Kompetensi juga bersifat kontekstual, artinya efektivitas penerapan kompetensi sangat bergantung pada situasi, domain pekerjaan, dan kondisi lingkungan tertentu. Individu dianggap kompeten ketika ia mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi nyata sehingga menghasilkan performa yang unggul. (Vitello & Greateorex, 2022)

Dalam konteks pendidikan, khususnya kompetensi guru, hakikat kompetensi meliputi empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat aspek ini membentuk guru agar mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik, serta membina hubungan sosial yang harmonis dengan peserta didik, orang tua, dan rekan sejawat. (Mulyasa, 2019)

Lebih lanjut, hakikat kompetensi menekankan bahwa kompetensi adalah fondasi untuk performa nyata, bukan sekadar potensi yang tersembunyi. Individu yang kompeten mampu menunjukkan tindakan dan kinerja yang konsisten, adaptif, dan profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya. (Etik & Setiyono, 2021)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, motivasi, dan aspek psikososial, yang bersifat dinamis, kontekstual, dan dapat dikembangkan. Kompetensi memungkinkan individu bekerja secara profesional, efektif, adaptif, dan konsisten dalam berbagai situasi dan tuntutan pekerjaan. (Vitello & Greatorex, 2022)

B. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengelola proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Kompetensi ini menekankan penguasaan guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, agar proses belajar mengajar berjalan optimal (Mulyasa, 2019).

Lebih rinci, kompetensi pedagogik mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Pemahaman terhadap peserta didik: Guru mampu mengenal karakteristik, potensi, kebutuhan, dan latar belakang peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini mencakup aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral (Trianto, 2020).
2. Perencanaan pembelajaran: Guru mampu menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Guru juga mampu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur (Darling-Hammond, 2017).
3. Pelaksanaan pembelajaran: Guru mampu menerapkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik

peserta didik. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, motivatif, dan partisipatif bagi siswa.

4. Pengelolaan interaksi dan kelas: Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru untuk mengelola kelas, membina hubungan interpersonal yang baik, dan mengatasi masalah atau konflik yang muncul selama proses belajar. Guru yang kompeten mampu membangun suasana belajar yang aman dan menyenangkan (Mulyasa, 2019).
5. Evaluasi pembelajaran: Guru mampu melakukan penilaian hasil belajar siswa secara objektif dan menyeluruh, termasuk menggunakan penilaian formatif, sumatif, dan penilaian autentik. Guru juga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Trianto, 2020).
6. Pengembangan profesional berkelanjutan: Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru untuk mengembangkan diri melalui pelatihan, riset pendidikan, dan refleksi praktik pembelajaran, sehingga selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan strategi pembelajaran terbaru (Darling-Hammond, 2017).

Dengan demikian, kompetensi pedagogik menekankan pada keseluruhan kemampuan guru untuk memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas, menilai hasil belajar, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi ini menjadi fondasi utama bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana guru mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Berikut uraian faktor-faktor utama:

1. Pendidikan dan Kualifikasi Guru

Tingkat pendidikan dan kualifikasi guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi kompetensi pedagogik. Guru yang memiliki pendidikan formal tinggi dan pelatihan profesional cenderung lebih menguasai strategi pembelajaran, kurikulum, dan teknik evaluasi sehingga proses belajar mengajar lebih efektif (Mulyasa, 2019).

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar yang cukup memungkinkan guru memahami karakteristik peserta didik, situasi kelas, dan dinamika pembelajaran. Guru yang berpengalaman biasanya lebih terampil dalam mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran, dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa (Trianto, 2020).

3. Motivasi dan Sikap Guru

Motivasi, komitmen, dan sikap profesional guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan belajar, serta mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif (Darling-Hammond, 2017).

4. Penguasaan Materi dan Kompetensi Profesional

Kompetensi pedagogik juga dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan kemampuan profesional. Guru yang menguasai materi dengan baik mampu menyampaikan pembelajaran secara jelas, menarik, dan sesuai tingkat perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2019).

5. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, media pembelajaran, laboratorium, dan teknologi pendidikan, memengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan efektif. Keterbatasan fasilitas dapat membatasi penerapan strategi pedagogik yang optimal (Trianto, 2020).

6. Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja, dan hubungan antar guru, mempengaruhi kompetensi pedagogik. Dukungan dari sesama guru dan manajemen sekolah dapat meningkatkan motivasi, inovasi, dan profesionalisme guru (Darling-Hammond, 2017).

7. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar, penelitian pendidikan, dan studi lanjut sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi pedagogik. Guru yang aktif dalam pengembangan diri akan lebih inovatif dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan ilmu dan teknologi (Mulyasa, 2019).

3. Tujuan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kompetensi ini memastikan guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2019).

1. Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Tujuan pedagogik pertama adalah agar guru dapat memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik secara individual maupun kelompok. Dengan pemahaman ini, guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan yang efektif sesuai kemampuan peserta didik (Trianto, 2020).

2. Meningkatkan Kualitas Perencanaan Pembelajaran

Guru yang kompeten secara pedagogik mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa (Darling-Hammond, 2017).

3. Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru untuk mengelola interaksi belajar, membangun motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan kompetensi ini, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik (Mulyasa, 2019).

4. Meningkatkan Kualitas Evaluasi dan Penilaian

Kompetensi pedagogik memungkinkan guru melakukan penilaian hasil belajar secara objektif, akurat, dan menyeluruh, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi yang baik membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Trianto, 2020).

5. Mendorong Pengembangan Profesional Guru

Selain fokus pada siswa, tujuan kompetensi pedagogik juga termasuk pengembangan diri guru melalui pelatihan, refleksi, penelitian pendidikan, dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini memastikan guru selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan strategi pembelajaran terbaru (Darling-Hammond, 2017).

Dengan demikian, tujuan kompetensi pedagogik adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif, dan adaptif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, dan guru dapat menjalankan perannya secara profesional.

C. Kompetensi Guru Bidang Studi

Kompetensi guru bidang studi (yang sering disebut kompetensi profesional) adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai bidang studi yang diampu, serta mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan materi tersebut agar siswa memperoleh pemahaman yang optimal. (Utami & Hasanah, 2023). Dalam pengertian ini, “penguasaan materi pelajaran” mencakup pemahaman terhadap substansi keilmuan, konsep, teori, struktur ilmu, dan metodologi yang relevan

dengan bidang studi — hal ini agar guru dapat menjelaskan materi dengan tepat, memberikan contoh kontekstual, serta membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. (Wahyudi, 2017).

Lebih lanjut, kompetensi bidang studi juga meliputi kemampuan guru untuk mengembangkan materi ajar dan strategi pembelajaran — artinya, guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku teks, tetapi mampu menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, serta mengintegrasikan pendekatan kreatif dan relevan. (Madahwati, 2020) .

Selain itu, guru profesional dalam bidang studi juga diharapkan memiliki kemampuan reflektif dan adaptif — yaitu terus memperbarui wawasan keilmuan, mempelajari perkembangan terbaru di bidang studi, serta menyesuaikan metode pengajaran agar tetap relevan di era modern. (Utami & Hasanah, 2023). Dengan demikian, kompetensi guru bidang studi bukan sekadar “tahu materi”, melainkan mencakup aspek pengetahuan mendalam, kemampuan pedagogis dalam menyampaikan materi, kreativitas dalam pengajaran, serta komitmen profesional untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan siswa.

D. Ciri-ciri Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran, bersikap etis, mengelola kelas, dan terus mengembangkan kompetensinya. Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan,

karena guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa.

1. Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam

Guru profesional harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan ini meliputi pengetahuan tentang konsep, teori, fakta, dan struktur keilmuan yang relevan. Guru yang menguasai materi dapat menjelaskan konsep secara jelas, menjawab pertanyaan siswa, dan mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. (Wahyudi, 2017)

2. Menguasai Kompetensi Pedagogik

Selain menguasai materi, guru profesional juga menguasai kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan kurikulum yang berlaku. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan. (Utami & Hasanah, 2023)

3. Bersikap Profesional dan Etis

Guru profesional memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika dalam bekerja. Mereka menunjukkan kejujuran, menghormati hak dan martabat siswa, serta bersikap adil dalam memberikan penilaian. Sikap profesional dan etis menjadi landasan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, rekan guru, serta masyarakat. (Madahwati, 2020)

4. Terampil Mengelola Kelas

Kemampuan mengelola kelas merupakan ciri penting guru profesional. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjaga disiplin siswa secara bijaksana, memotivasi peserta didik, dan menangani konflik secara efektif. Pengelolaan kelas yang baik mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan membantu siswa tetap fokus serta aktif dalam kegiatan belajar. (Wahyudi, 2017)

5. Menguasai Kompetensi Sosial

Guru profesional juga harus memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan siswa, orang tua, rekan guru, dan pihak terkait lainnya. Kompetensi ini membantu guru membangun hubungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran yang kolaboratif. (Utami & Hasanah, 2023)

6. Terus Mengembangkan Diri

Guru profesional memiliki komitmen untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Mereka mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau penelitian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan pengembangan profesional yang berkesinambungan, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan peserta didik. (Madahwati, 2020)

7. Mampu Menggunakan Teknologi dan Media Pembelajaran

Di era digital, guru profesional mampu memanfaatkan teknologi informasi dan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan media dan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran,

tetapi juga mempermudah guru dalam menjelaskan materi secara menarik dan interaktif. (Utami & Hasanah, 2023)

8. Fleksibel dan Adaptif

Guru profesional memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan kurikulum, karakteristik peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efektif dan relevan di berbagai kondisi. (Wahyudi, 2017).

9. Mampu Mengevaluasi dan Melakukan Refleksi

Guru profesional selalu melakukan evaluasi hasil belajar siswa dan refleksi terhadap praktik mengajar. Evaluasi digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dan menentukan langkah perbaikan pembelajaran. Refleksi membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. (Madahwati, 2020)

10. Berorientasi pada Pencapaian Kompetensi Siswa

Guru profesional selalu berfokus pada pencapaian kompetensi siswa, bukan sekadar menyelesaikan materi. Guru berupaya membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya, mendorong pengembangan diri, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. (Utami & Hasanah, 2023).

E. Hakikat Pembelajaran Kompetensi Guru

Pembelajaran kompetensi guru merupakan proses pengembangan kemampuan profesional yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga pengembangan keterampilan pedagogik, sosial, dan kepribadian. Hakikat ini menekankan bahwa seorang guru harus mampu

memadukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etika profesional dalam praktik pembelajaran sehingga mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap kualitas pendidikan. (Utami & Hasanah, 2023)

Hakikat kompetensi guru menekankan aspek multidimensional, yakni guru harus memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan, kemampuan merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran, keterampilan berinteraksi dengan siswa dan rekan sejawat, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi. Kompetensi ini bukan statis, melainkan dinamis, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. (Madahwati, 2020)

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Guru harus memahami karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang tepat, tujuan dan standar kurikulum, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kompetensi pedagogik memastikan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa secara aktif agar mereka mampu memahami konsep, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan problem solving. (Wahyudi, 2017)

Selain itu, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran inovatif sesuai perkembangan teknologi dan media pembelajaran. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik dengan karakteristik khusus, sehingga proses belajar menjadi inklusif dan efektif. (Utami & Hasanah, 2023)

2. Kompetensi Profesional atau Bidang Studi

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Guru profesional memahami struktur ilmu, teori, dan konsep yang relevan, serta mampu menjelaskan materi dengan jelas dan sistematis. Kompetensi ini memungkinkan guru menyusun RPP yang tepat, memilih metode pengajaran yang sesuai, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif. Penguasaan bidang studi yang baik menjadi dasar bagi guru dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. (Madahwati, 2020)

Selain menguasai teori, guru harus mampu mengintegrasikan praktik dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Kompetensi profesional yang kuat memungkinkan guru mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengajar. (Wahyudi, 2017)

3. Kompetensi Sosial

Hakikat pembelajaran kompetensi guru juga menekankan kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini mencakup keterampilan interpersonal, empati, dan kerja sama. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu membangun lingkungan belajar yang positif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan menciptakan suasana sekolah yang harmonis. (Utami & Hasanah, 2023)

Kompetensi sosial juga penting untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan pengembangan karakter siswa. Guru yang mampu bekerja sama dengan

berbagai pihak akan lebih efektif dalam melaksanakan program pendidikan dan pengembangan siswa. (Madahwati, 2020)

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap, etika, dan integritas guru. Guru profesional menunjukkan tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan keteladanan. Kompetensi kepribadian menjadi fondasi moral yang memungkinkan guru menjadi panutan bagi siswa dan rekan kerja. Guru yang memiliki kepribadian profesional akan mampu mengelola kelas dengan baik, menegakkan disiplin secara bijaksana, dan memberikan pembelajaran yang adil serta etis. (Wahyudi, 2017)

5. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Hakikat pembelajaran kompetensi guru juga menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan. Guru harus selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, seminar, workshop, penelitian, dan praktik reflektif. Pengembangan berkelanjutan ini memungkinkan guru menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, teknologi, dan metode pembelajaran modern, serta mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. (Utami & Hasanah, 2023)

6. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pembelajaran

Di era digital, guru profesional dituntut untuk memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara efektif. Penggunaan teknologi membantu guru menyampaikan materi secara interaktif, menarik, dan kontekstual. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kreativitas,

motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Madahwati, 2020).

F.Hakikat Seorang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, membina, mengarahkan, dan menilai kemampuan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi maksimalnya. Dengan kata lain, guru berperan sebagai pembimbing intelektual, motivator, fasilitator, dan teladan bagi peserta didik. (Yani, 2021)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan pengertian ini, guru memegang peran penting dalam kualitas pendidikan, bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik agar siap menghadapi tantangan kehidupan. (STAI SAR, 2020)

Guru juga dipandang sebagai penggerak pembelajaran (learning facilitator), yakni individu yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, dan memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kompetensi pedagogik, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial sangat penting dimiliki guru agar pembelajaran

berjalan efektif dan interaktif. (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dkk., 2025)

Selain itu, guru adalah agen perubahan sosial (agent of change). Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekolah dan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai etika, disiplin, dan moral. Peran guru dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan kompeten sangat krusial dalam pembangunan sumber daya manusia. (Yani, 2021)

Hakikat guru menekankan profesionalisme dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Guru harus selalu meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan, workshop, seminar, penelitian, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Pengembangan kompetensi ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan kurikulum, teknologi pendidikan, dan kebutuhan peserta didik di era modern. (STAI SAR, 2020)

Guru juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran digital, aplikasi pendidikan, dan sumber belajar interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas pemahaman mereka, dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Guru modern dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola inovasi dan teknologi agar pembelajaran lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dkk., 2025)

Selain aspek akademik, guru juga memiliki peran moral dan sosial. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal integritas, tanggung jawab,

kedisiplinan, dan etika profesional. Melalui teladan ini, guru membimbing siswa dalam membangun karakter, kemampuan sosial, dan kecerdasan emosional yang memadai. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, aman, dan kondusif. (Yani, 2021).

Secara lebih luas, guru memiliki fungsi utama: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, evaluator, dan motivator. Fungsi-fungsi ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja profesional guru. Sebagai pendidik, guru menanamkan nilai moral dan etika. Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi secara sistematis. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Sebagai evaluator, guru menilai pencapaian belajar siswa, dan sebagai motivator, guru meningkatkan semangat belajar siswa. (STAI SAR, 2020)

Secara keseluruhan, guru adalah figur sentral dalam pendidikan yang memadukan pengetahuan, keterampilan pedagogik, kompetensi sosial, etika, dan inovasi. Guru membimbing peserta didik agar mampu mencapai potensi maksimalnya, membentuk karakter, serta menjadi teladan dan agen perubahan dalam pendidikan dan masyarakat. Hakikat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan inspirator bagi generasi muda. (Yani, 2021; STAI SAR, 2020; UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dkk., 2025).

2. Status Guru

Status guru merupakan kedudukan dan pengakuan guru baik secara profesional maupun sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar,

tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, membentuk karakter, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Status guru mencakup pengakuan atas kompetensi, sertifikasi, kewenangan profesional, serta penghargaan sosial dari masyarakat (Warsono, 2017).

Secara profesional, status guru ditentukan oleh kualifikasi pendidikan, sertifikasi, dan kompetensi yang dimiliki. Guru yang memenuhi standar ini memiliki legitimasi untuk menjalankan fungsi pendidikan secara formal, memperoleh hak-hak profesional, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di dunia pendidikan (Sianturi et al., 2022).

Secara sosial, guru dipandang sebagai figur penting dan teladan dalam masyarakat. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing moral dan perilaku peserta didik, sehingga status sosial guru mempengaruhi kehormatan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini (Kahraman & Çelik, 2021).

Status guru juga bersifat dinamis. Perubahan sosial, ekonomi, dan persepsi masyarakat dapat meningkatkan atau menurunkan status guru. Kondisi ini berdampak pada motivasi mengajar dan kualitas pendidikan. Pengakuan yang tinggi terhadap guru dapat meningkatkan profesionalisme, sementara pengabaian terhadap status guru dapat menurunkan semangat dan kinerja (Ali et al., 2022).

Secara keseluruhan, status guru mencakup aspek profesional, legal, sosial, dan moral. Guru merupakan pendidik, teladan, dan agen perubahan dalam pendidikan dan masyarakat. Memahami status guru penting untuk memperbaiki kondisi profesi, meningkatkan motivasi, dan menunjang kualitas pendidikan secara keseluruhan (Musakulov, 2022; Musakulov, 2023).

3. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karena mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi peserta didik sehingga siap menghadapi tantangan di masyarakat (Yani, 2021).

Secara pedagogik, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yaitu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan interaktif, mengarahkan siswa dalam memahami materi, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa (STAI SAR, 2020). Peran ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial yang memadai.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pengembang karakter. Guru membimbing siswa dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan keterampilan sosial (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dkk., 2025).

Guru juga berfungsi sebagai teladan dan motivator. Sikap, perilaku, dan profesionalisme guru menjadi contoh bagi siswa. Motivasi yang diberikan guru membantu meningkatkan minat belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Yani, 2021).

Selain itu, guru berperan sebagai agen perubahan sosial. Guru dapat mempengaruhi lingkungan sekolah dan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai positif, mendorong inovasi, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan di kelas, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berkarakter (STAI SAR, 2020).

Secara keseluruhan, peran guru mencakup:

1. Pendamping belajar / fasilitator pedagogik
2. Pembimbing karakter dan moral siswa
3. Teladan dan motivator
4. Agen perubahan sosial dan inovasi pendidikan

Peran-peran ini menekankan pentingnya guru sebagai figur sentral dalam pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan, kompetensi pedagogik, etika, dan kreativitas untuk membentuk generasi berkualitas (Yani, 2021; STAI SAR, 2020; UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dkk., 2025).

G. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan proses belajar-mengajar yang mencakup pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Pembelajaran berkualitas tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pengembangan karakter siswa (Prastowo, 2020).

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik mampu merancang pembelajaran yang efektif, memotivasi siswa, serta mengelola kelas secara kondusif. Hal ini berdampak pada efektivitas belajar siswa dan peningkatan hasil belajar (Sari & Wijaya, 2021). Kompetensi guru menjadi faktor

utama karena guru merupakan pengelola proses belajar yang dapat menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain kompetensi guru, interaksi guru dan siswa juga memengaruhi kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas terjadi ketika guru mampu membangun komunikasi yang jelas, memberikan bimbingan personal, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran (Putri, 2022).

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran turut menentukan kualitas pembelajaran. Guru yang menerapkan media digital, platform interaktif, dan strategi kreatif dapat meningkatkan minat belajar siswa, keterlibatan, serta pemahaman materi. Integrasi teknologi pendidikan dalam proses belajar juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman (Rahmawati, 2023).

Kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, termasuk sarana dan prasarana, dukungan orang tua, dan budaya belajar di sekolah. Lingkungan yang kondusif memberikan motivasi dan kenyamanan bagi siswa untuk belajar, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Penilaian kualitas pembelajaran harus mencakup proses, hasil, dan respons siswa terhadap metode pengajaran (Sari & Wijaya, 2021).

Beberapa dimensi kualitas pembelajaran dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Efektivitas: Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Efisiensi: Pemanfaatan waktu, tenaga, dan sumber daya secara optimal.

3. Kreativitas dan inovasi: Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang menarik, relevan, dan inovatif.
4. Partisipasi siswa: Keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.
5. Lingkungan belajar: Kondisi fisik, sosial, dan budaya belajar yang mendukung.

Dengan demikian, kualitas pembelajaran adalah hasil sinergi antara kompetensi guru, metode dan media pembelajaran, interaksi guru-siswa, dukungan lingkungan belajar, serta keterlibatan aktif siswa. Guru yang profesional dan inovatif merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik (Prastowo, 2020; Sari & Wijaya, 2021; Putri, 2022; Rahmawati, 2023).

H. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran. Perubahan ini mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Depdikbud, 2020). Dengan kata lain, hasil belajar bukan sekadar angka atau nilai, tetapi merupakan indikator kemampuan dan kompetensi siswa setelah mengikuti proses pendidikan.

1. Dimensi Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki tiga dimensi utama:

a. Kognitif

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa. Hal ini mencakup pemahaman konsep, kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes tertulis, ujian, kuis, atau tugas individu yang menilai penguasaan materi (Nasution, 2019).

b. Afektif

Dimensi afektif mencakup sikap, nilai, motivasi, dan karakter siswa. Pembelajaran yang berkualitas harus mampu membentuk nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab peserta didik. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar terbiasa menunjukkan sikap positif baik di kelas maupun di lingkungan sosial (Hamalik, 2021).

c. Psikomotorik

Dimensi psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktis dan kemampuan melakukan tindakan atau prosedur tertentu secara benar. Hal ini dapat dinilai melalui praktik laboratorium, keterampilan seni, olahraga, atau keterampilan teknis lainnya yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi (Prastowo, 2020).

2. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa karakteristik penting:

- a. Terukur dan dapat diamati: Hasil belajar dapat diidentifikasi melalui evaluasi yang sistematis, seperti tes, observasi, proyek, atau portofolio.
- b. Dinamis: Hasil belajar dapat berkembang seiring waktu, tergantung pada proses pembelajaran dan pengalaman yang dialami siswa.
- c. Dipengaruhi oleh berbagai faktor: Baik internal (kemampuan, minat, motivasi) maupun eksternal (metode pembelajaran, media, lingkungan belajar) (Prastowo, 2020).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi:

- a. Kemampuan awal siswa: Pengetahuan dan keterampilan dasar mempengaruhi kecepatan dan kualitas pencapaian hasil belajar berikutnya.
- b. Metode dan strategi pembelajaran: Strategi yang sesuai karakteristik siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan.
- c. Media dan sumber belajar: Penggunaan media yang tepat membantu siswa memahami materi lebih mudah dan efektif.
- d. Motivasi belajar: Siswa yang termotivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik cenderung lebih aktif dan berprestasi.
- e. Lingkungan belajar: Dukungan guru, orang tua, fasilitas, dan budaya belajar di sekolah memengaruhi hasil belajar (Sari & Wijaya, 2021).

4. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diidentifikasi melalui indikator berikut:

- a. Tingkat penguasaan materi pelajaran
- b. Keterampilan praktis yang dimiliki siswa
- c. Perilaku positif, sikap disiplin, dan tanggung jawab
- d. Kreativitas dan kemampuan berpikir kritis
- e. Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Putri, 2022).

5. Peran Hasil Belajar dalam Pendidikan

Hasil belajar memiliki peran penting dalam pendidikan, antara lain:

- a. Evaluasi efektivitas pembelajaran: Guru dapat mengetahui sejauh mana metode dan strategi yang diterapkan berhasil.
- b. Dasar pengambilan keputusan: Hasil belajar menjadi acuan untuk penyesuaian materi, strategi, dan pendekatan pembelajaran.
- c. Pengembangan kompetensi siswa: Memberikan gambaran kemampuan siswa dan area yang perlu ditingkatkan.
- d. Perbaikan kualitas pendidikan: Dengan analisis hasil belajar, guru dan sekolah dapat merancang perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar-mengajar (Rahmawati, 2023).

I.Hakikat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pembelajaran PKn

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang sadar hukum, bertanggung jawab, berperilaku demokratis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Depdikbud, 2020).

Menurut Prastowo (2020), pembelajaran PKn tidak hanya menekankan penguasaan teori mengenai hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, dan konstitusi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Guru PKn berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan.

Hamalik (2021) menekankan bahwa pembelajaran PKn harus kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Guru harus mampu mengaitkan materi dengan fenomena sosial, isu-isu lokal maupun nasional, dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai PKn dalam kehidupan sehari-hari.

Yani (2021) menambahkan bahwa hakikat pembelajaran PKn menekankan partisipasi aktif siswa. Siswa diajak untuk berdiskusi, menganalisis masalah sosial, berdebat secara sehat, dan merancang solusi terhadap masalah nyata di masyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran PKn bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan warga negara yang kritis, demokratis, dan bertanggung jawab.

2. Fungsi Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn memiliki berbagai fungsi penting dalam pendidikan, antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Memberikan pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan peran warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi ini membantu siswa memahami norma sosial, hukum, dan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat bertindak secara bertanggung jawab (Hamalik, 2021).

b. Fungsi Normatif

Menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial. Siswa belajar menghargai aturan hukum, keadilan, dan etika sosial yang berlaku di masyarakat. Fungsi normatif ini menekankan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan konstitusi (Putri, 2022).

c. Fungsi Kognitif dan Praktis

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Fungsi ini membuat siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan demokratis (Sari & Wijaya, 2021).

d. Fungsi Pembentukan Karakter

Membentuk perilaku jujur, adil, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab. Fungsi ini membantu membangun generasi muda yang memiliki integritas dan kesadaran akan tanggung jawab sosial (Yani, 2021).

e. Fungsi Sosial dan Demokratis

Membekali siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara aktif, memahami hak-hak sosial, dan mampu menyelesaikan konflik melalui mekanisme demokratis (Hamalik, 2021).

3. Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan pembelajaran PKn adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sadar hukum, berperilaku demokratis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Depdikbud, 2020). Secara lebih rinci, tujuan pembelajaran PKn meliputi:

a. Mengembangkan Pengetahuan Kewarganegaraan

Peserta didik memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, sistem pemerintahan, hukum, dan nilai-nilai Pancasila sehingga mampu memahami konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Hamalik, 2021).

b. Mengembangkan Sikap dan Nilai Positif

Membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan (Putri, 2022).

c. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Demokratis

Peserta didik mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara demokratis, berkomunikasi efektif, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, dan kemasyarakatan (Sari & Wijaya, 2021).

d. Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Aktif

Peserta didik menjadi warga negara yang aktif dalam kegiatan sosial dan berperan serta dalam pembangunan bangsa, baik di tingkat lokal maupun nasional (Yani, 2021).

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PKn

Keberhasilan pembelajaran PKn dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Faktor Guru

Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PKn sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Guru yang kreatif, komunikatif, dan inovatif mampu membuat materi lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan bagi siswa (Prastowo, 2020).

b. Faktor Siswa

Minat belajar, motivasi, kemampuan awal, dan pengalaman siswa memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran PKn. Siswa yang termotivasi secara intrinsik dan memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif dan mampu memahami materi dengan baik (Yani, 2021).

c. Faktor Metode dan Media

Metode pembelajaran yang tepat dan penggunaan media atau teknologi yang relevan membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi siswa. Misalnya, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan proyek sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Hamalik, 2021).

d. Faktor Lingkungan

Dukungan orang tua, budaya sekolah, dan kondisi fisik kelas juga memengaruhi efektivitas pembelajaran PKn. Lingkungan yang kondusif mendorong keterlibatan siswa, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (Putri, 2022).

5. Strategi Pembelajaran PKn

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn antara lain:

a. Pembelajaran Kooperatif

Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama sehingga menumbuhkan keterampilan sosial dan demokratis (Prastowo, 2020).

b. Pembelajaran Kontekstual

Mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa dan isu-isu terkini di masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna (Yani, 2021).

c. Simulasi dan Role Play

Melalui simulasi peran, siswa dapat memahami proses demokrasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial secara praktis (Hamalik, 2021).

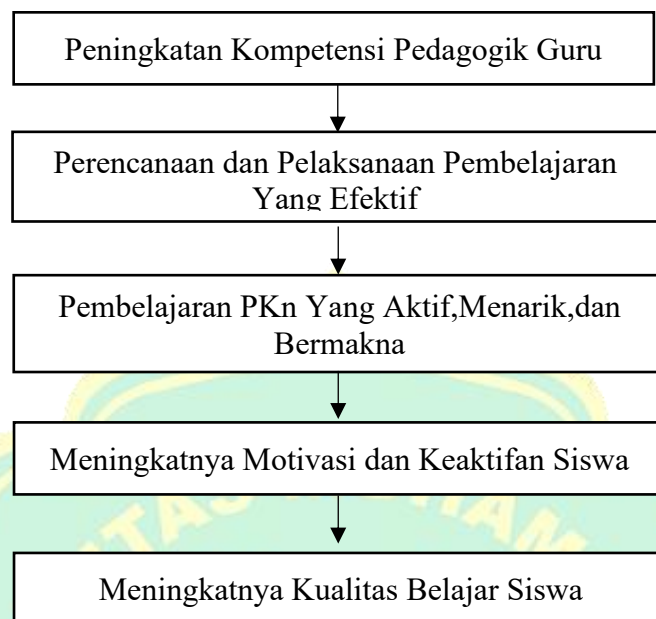
d. Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Media digital, video pembelajaran, dan sumber belajar online dapat memudahkan pemahaman konsep dan meningkatkan partisipasi aktif siswa (Sari & Wijaya, 2021).

6. Relevansi Hasil Belajar PKn

Hasil belajar PKn tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Hasil belajar PKn yang optimal menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKn berperan penting dalam membentuk warga negara yang berkualitas, kritis, dan berintegritas (Depdikbud, 2020; Putri, 2022).

K. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi faktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara efektif, mulai dari penyusunan perangkat ajar hingga penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan dan pelaksanaan yang efektif akan menghasilkan pembelajaran PKn yang aktif, menarik, dan bermakna. Pembelajaran yang demikian mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa termotivasi dan aktif, proses belajar menjadi lebih optimal. Pada akhirnya, seluruh rangkaian tersebut

bermuara pada meningkatnya kualitas belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi, sikap, maupun hasil belajar secara keseluruhan.

